

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecacingan merupakan salah satu dari penyakit anak Indonesia yang disebabkan oleh telur cacing usus *Soil Transmitted Helminths* (STH). *Soil-transmitted helminthiasis* (STH) merupakan masalah kesehatan parasit endemik yang signifikan di Indonesia. STH disebabkan oleh telur cacing nematoda usus seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*, dan *Strongyloides stercoralis* yang ditularkan melalui tanah yang terkontaminasi feses (Angria dan Ka'bah, 2023). Keberadaan telur cacing ini sangat erat kaitannya dengan keadaan sosial-ekonomi masyarakat serta kondisi kebersihan diri dan lingkungan (Purba dkk., 2023). Indonesia, sebagai negara beriklim tropis yang memiliki tingkat kelembaban udara tinggi, menyediakan lingkungan ideal bagi perkembangan bentuk infeksi dari telur dan larva cacing ini. Berdasarkan studi yang pernah dilakukan, tingkat prevalensi infeksi telur cacing di Indonesia menunjukkan angka yang tinggi dan bervariasi, yaitu antara 2,5% hingga 62% (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Data yang dirilis oleh Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2017 menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan secara umum di wilayah Bali masih berada dalam kategori sedang, yaitu pada kisaran 20% - 40%, dengan angka pasti sebesar 24% (Wahyuni dan Kurniawati, 2018). Angka ini mengindikasikan bahwa infeksi cacing usus masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius di tingkat provinsi. Secara spesifik di Kabupaten

Gianyar, penelitian terdahulu mengenai infeksi STH pada anak sekolah dasar menemukan prevalensi sebesar 16%. Spesies cacing dengan prevalensi tertinggi yang ditemukan adalah *Trichuris trichiura*, mencapai 13%. Tingginya prevalensi ini dikaitkan erat dengan buruknya praktik higienitas dan sanitasi, yang meliputi faktor perilaku seperti kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun, kebersihan kuku yang diabaikan, serta minimnya akses terhadap sarana jamban yang layak di lingkungan subjek penelitian (Subrata dan Nuryanti, 2016).

Transmisi STH ke manusia melibatkan media utama berupa tanah yang telah terkontaminasi feses dari individu terinfeksi. Telur cacing yang dikeluarkan bersama tinja tidak bersifat infeksius secara langsung; telur tersebut memerlukan waktu sekitar tiga minggu untuk mengalami pematangan di lingkungan tanah sebelum mampu menginfeksi manusia (Angria dan Ka'bah, 2023). Telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* menginfeksi inang apabila tertelan, sementara spesies cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) menginfeksi dengan cara penetrasi larva melalui kulit (Purba dkk., 2023).

Faktor-faktor yang sangat memengaruhi tingginya angka kecacingan di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi faktor *personal hygiene* dan faktor sanitasi lingkungan. Faktor *personal hygiene* yang buruk meliputi kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), serta kebersihan kuku yang diabaikan. Sementara itu, faktor lingkungan mencakup rendahnya tingkat kebersihan, ketiadaan jamban atau kebiasaan defekasi yang tidak pada tempatnya (BAB sembarangan), kurangnya ketersediaan sumber air bersih, serta kondisi lantai rumah yang kurang memenuhi persyaratan kesehatan. Kebiasaan BAB tidak di

jamban menjadi pemicu awal pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing. (Angria dan Ka'bah, 2023).

Infeksi kecacingan dikategorikan sebagai *Neglected Disease* karena seringkali bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas, namun dampak yang ditimbulkannya terakumulasi dalam jangka panjang (Araujo dan Dewi, 2024). Cacing dewasa yang menetap di usus akan mengganggu sistem pencernaan dan kemampuan tubuh inang untuk menyerap dan memetabolisme makanan. Kondisi ini mengakibatkan tubuh mengalami kehilangan nutrisi esensial seperti karbohidrat, protein, vitamin, dan lemak (Arrizky, 2021). Defisiensi zat gizi ini menyebabkan malnutrisi atau kekurangan gizi, yang ditandai dengan gejala seperti berbadan kurus, pertumbuhan terganggu, lemah, lesu, dan hilang nafsu makan. Dampak kecacingan ini secara langsung menimbulkan kerugian terhadap pemenuhan kebutuhan gizi, yang merupakan prasyarat utama untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual anak. (Purba dkk. 2023).

Komplikasi sistemik yang paling serius dan harus diwaspadai dalam kasus kecacingan adalah anemia, yang disebabkan oleh gangguan pada sistem vaskuler. Anemia utamanya dipicu oleh cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*). Cacing-cacing ini memiliki mekanisme patogenik yang agresif, yaitu dengan menempel kuat pada dinding mukosa usus halus. Dengan menggunakan struktur mulutnya, cacing tambang menghisap darah inang secara terus-menerus (Purba dkk. 2023). Selain menghisap darah, tempat perlekatan cacing juga menyebabkan perlukaan pada usus yang memicu perdarahan kronis. Kondisi ini diperburuk karena cacing juga menyerap zat-zat gizi penting yang seharusnya digunakan untuk pembentukan sel darah merah, seperti zat besi dan

protein. Kehilangan darah kronis dan defisiensi zat gizi, terutama zat besi, secara kumulatif menyebabkan penurunan kadar hemoglobin dan eritrosit, yang bermanifestasi sebagai anemia mikrositik hipokromik. Infeksi ini pada akhirnya menurunkan ketahanan tubuh dan memicu kondisi pucat pada penderita (Purba dkk. 2023).

Dampak dari kecacingan tidak hanya terbatas pada kondisi fisik dan gizi, tetapi meluas hingga memengaruhi potensi kognitif dan produktivitas penderitanya. Anemia dan malnutrisi yang diakibatkan oleh infeksi cacing dapat memicu terjadinya gangguan pertumbuhan dan penurunan fungsi kognitif pada anak (Gunawan dan Mindiharto, 2024). Dampak pada anak usia sekolah sangat signifikan, yang meliputi malnutrisi, retardasi intelektual, defisit kognitif, dan edukasional Anak yang terinfeksi sering mengalami gejala malaise, penurunan daya tahan tubuh, dan kelelahan, yang secara langsung memengaruhi kemampuan belajar, konsentrasi, dan kehadiran di sekolah (Purba dkk. 2023). Studi menunjukkan bahwa infeksi kecacingan merupakan faktor risiko yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa sekolah dasar. Jika dibiarkan, kondisi ini akan merugikan masa depan bangsa karena berdampak buruk pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang seharusnya menjadi generasi penerus. Bahkan pada orang dewasa, infeksi kecacingan terbukti mengurangi produktivitas kerja (Damayanti dkk., 2024; Isyafa dkk., 2023).

Kompleksitas dampak klinis dan sosial ekonomi yang ditimbulkan oleh STH, mengingat hal tersebut tindakan yang tepat dan cepat untuk mengetahui kejadian kecacingan sangat diperlukan. Diagnosis infeksi nematoda usus umumnya dilakukan melalui pemeriksaan laboratorium, yaitu dengan mendeteksi keberadaan

telur atau larva cacing pada sampel feses penderita (Sari dkk., 2024). Pemeriksaan feses memiliki tingkat sensitivitas dan spesifisitas yang tinggi dalam mengukur keakuratan diagnosis.

Menurut WHO, rentang usia anak sekolah idealnya mencakup usia 7 hingga 15 tahun. Namun, di Indonesia, kelompok usia anak sekolah yang paling umum adalah 7 sampai 12 tahun (Aulia, 2022). Anak sekolah dasar, yang mencakup rentang usia 6–12 tahun, merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap infeksi cacing. Kerentanan ini didasarkan pada kebiasaan bermain atau kontak langsung dengan tanah yang terkontaminasi tanpa memperhatikan kebersihan dan lingkungan. Pada fase ini dapat menghambat perkembangan fisik, kecerdasan, dan produktivitas anak (Angria dan Ka'bah, 2023). Oleh karena itu, diperlukan tindakan yang tepat dan cepat untuk mengetahui kejadian kecacingan pada kelompok usia ini. Penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan sebagai bagian dari strategi penanganan kecacingan, yang salah satunya adalah pengendalian kesakitan melalui pengobatan berkala dan promosi Kesehatan (Gunawan dan Mindiharto, 2024).

Berdasarkan latar belakang yang memaparkan gambaran prevalensi Soil-Transmitted Helminths (STH) pada anak sekolah dasar di SD Baruna Desa Batubulan Kabupaten Gianyar, Bali

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana gambaran prevalensi Soil-Transmitted Helminths (STH) pada anak sekolah dasar di SD Baruna Desa Batubulan Kabupaten Gianyar, Bali?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan prevalensi infeksi kecacingan *Soil-Transmitted Helminths* (STH) pada anak sekolah dasar di SD Baruna Desa Batubulan Kabupaten Gianyar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi prevalensi infeksi STH berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, dan *personal hygiene* pada anak sekolah dasar di SD Baruna Desa Batubulan Kabupaten Gianyar.
- b. Mengidentifikasi jenis-jenis spesies telur cacing STH yang menginfeksi (*Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*, dan *Strongyloides stercoralis*).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai referensi mengenai gambaran kecacingan pada anak-anak serta dapat di manfaatkan bagi pihak-pihak yang membutuhkan pokok bahasan yang dikaji.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar

Sebagai kajian dalam membuat kebijakan tentang program pencegahan kecacingan dan penyuluhan kebersihan lingkungan di Desa Batubulan.

- b. Manfaat bagi peneliti

Sebagai referensi dalam penelitian lebih lanjut tentang gambaran kecacingan pada anak sekolah dasar di SD Baruna Desa Batubulan Kabupaten Gianyar.

c. Manfaat bagi masyarakat

Sebagai informasi tentang gambaran kasus kecacingan pada anak-anak sehingga bisa dijadikan refensi untuk perbaikan perilaku perihal kesehatan.

d. Bagi institusi pendidikan

Hasil studi akan meningkatkan kesadaran mengenai risiko kesehatan yang dihadapi siswa. Informasi ini dapat diintegrasikan ke dalam program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) untuk memfokuskan kampanye perubahan perilaku, seperti pentingnya mencuci tangan, memotong kuku, dan kebiasaan memakai alas kaki, sebagai strategi pencegahan utama.